

VOLUME 9	NOMOR 1	MEI 2023
----------	---------	----------

ANALISIS TINDAK TUTUR PERNYATAAN PELAKU PENYIRAMAN AIR KERAS TERHADAP NOVEL BASWEDAN: KAJIAN PRAGMATIK

Adenia Gustama
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 Surel: adenia.gustama17@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tindak tutur salah satu pelaku penyiraman air keras yang berinisial (RB) terhadap penyidik senior KPK Novel Baswedan. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bentuk tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, rekam, dan catat dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian berupa data-data ujaran yang kemudian diklasifikasikan sesuai bentuk tuturannya. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian terdapat bentuk tuturan seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Kata Kunci: Tindak tutur, lokusi, ilokusi, perlokusi.

ABSTRACT

This research is motivated by the speech act of one of the perpetrators of hard water with the initials (RB) towards the senior investigator of the KPK Novel Baswedan. This study aims to describe the form of speech locution, illocution, and perlocution. Researchers used a qualitative descriptive method with the technique of listening, recording, and taking notes in their research. The results of the study are in the form of speech data which are then classified according to the form of speech. It can be concluded that in the research there are forms of speech such as locution, illocution, and perlocution.

Keywords: Speech acts, locution, illocution, perlocution.

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah telah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: pragmatik = makna-kondisi-kondisi kebenaran. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson, 1983:27).

Menurut Alan Cruse, topik utama dalam pragmatik bergantung pada konteks. Ada dua hal yang penting. Tipe pertama menggunakan implikatur percakapan. Ini merujuk pada makna yang ingin disampaikan oleh penutur, tetapi tidak secara eksplisit disampaikan. Bagian penting lain dari bahasa yang digunakan adalah apa yang sebenarnya orang lakukan dengan bahasa yang mereka gunakan ketika mereka berbicara; apakah mereka memberi informasi, mengkritik, menyalahkan, memperingatkan, dan sebagainya. Ini adalah topik mengenai tindak tutur (Cruse, 2006:3).

Publik dihebohkan dengan penangkapan tersangka penyiraman air keras terhadap penyidik senior KPK, Novel Baswedan. Tersangka yang berjumlah dua orang ditangkap pada tanggal 26 Desember 2019 di Cimanggis Depok, Jawa Barat. Kedua tersangka yang

berinisial RM (Ronny Bugis) dan RB (Rahmat Kadir Mahulatte) diketahui merupakan anggota kepolisian aktif.

Kasus penyiraman terhadap Novel sendiri terjadi pada tanggal 11 April 2017 sekitar pukul 05.10 WIB, ketika Novel Baswedan seperti biasa berjalan kaki menuju rumahnya setelah salat subuh di Masjid dekat rumahnya yaitu Masjid Al-Ihsan Kelapa Gading, Jakarta Utara. Tetapi ada yang berbeda pada hari itu sebab ada dua orang yang berboncengan di satu motor terlihat mengikutinya. Motor itu berjalan pelan saat berada di dekat Novel. Kemudian orang yang di belakang menyiramkan cairan dan mengenai wajah Novel. Cairan yang melukai Novel tersebut belakangan diketahui sebagai cairan keras berupa zat asam. Kasus ini membutuhkan waktu hampir 2,5 tahun untuk menemukan pelaku penyiraman.

Kini pelaku penyiraman sudah tertangkap. Namun ada yang menarik dari salah satu pelaku yaitu RB yang digiring untuk diamankan di Mabes Polri pada tanggal 28 Desember 2019. Ketika itu kondisi dikepung oleh banyak wartawan sehingga fokus memang diarahkan kepada tersangka. RB membuat pernyataan di hadapan wartawan bahwa ia tidak suka kepada Novel Baswedan karena Novel adalah seorang pengkhianat. Ini menjadi pertanyaan publik, mengapa seorang pelaku tiba-tiba mengatakan hal itu dihadapan wartawan. Karena itu, penelitian pragmatik disini hadir untuk mengkaji serta menganalisis tuturan yang diucapkan pelaku guna mengetahui maksud dan tujuan pernyataan (tuturan) tersebut. Dalam perspektif keilmuan yang lebih luas, tindak tutur merupakan subkajian dalam kajian filosofi berbahasa (*the philosophy of language*) yaitu salah satu teori yang menelaah secara mendalam terhadap berbagai fenomena penggunaan kata ataupun elemen bahasa lainnya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Hasil telaahnya meliputi; (1) deskripsi fitur-fitur berbahasa di antaranya referensi, kebenaran, arti, dan makna, (2) elemen-elemen berbahasa secara insidental, (3) jenis-jenis dan fungsi ujaran yang bersifat mengatur, dan (4) metode investigasi kegiatan berbahasa yang dilakukan secara empiris dan rasional (Arief, 2015:9).

Lokusi menurut Alan Cruse (2006:3) adalah produksi ucapan dengan struktur, makna, dan referensi yang dimaksudkan tertentu. Tindak lokusi merupakan tindak menyatakan sesuatu. Oleh karena itu lokusi disebut juga 'the act of saying something'. Jadi tidak ada maksud lain yang berada diluar maksud yang disampaikan di dalam tuturan itu, yakni tindak menyatakan atau mengatakan sesuatu. Sebab sesungguhnya, yang tetap dominan adalah daya yang hadir dari tindakan yang bersifat lokusional itu.

Tindakan lokusi menurut Alan Cruse (2006:3) adalah yang dilakukan oleh pembicara dalam mengatakan sesuatu. Karena fungsinya yang tidak semata-mata digunakan untuk menginformasikan sesuatu atau untuk menyampaikan sesuatu seperti yang disampaikan, maka tindak tutur ilokusi sering disebut 'the act of doing something'. Dalam memaknai tuturan dalam tindak ilokusi itu dibutuhkan kehadiran konteks. Untuk memaknai tuturannya tersebut juga harus mempertimbangkan dengan cermat latar waktu dan latar tempatnya (dalam Rahardi, 2016:77). Selanjutnya harus dikatakan pula bahwa verba ilokusi di dalam Leech (1983), yang diadaptasi pula di dalam Tarigan (1990:116-117) (dalam Rahardi, 2016:80) dapat dibedakan lebih lanjut menjadi lima, yakni verba asertif, verba direktif, verba komisif, verba ekspresif, verba rogatif. Berikut ini penjelasan untuk setiap jenis verba tersebut satu demi satu.

1. Verba asertif biasanya muncul dalam konstruksi kalimat "Subjek – verba - bahwa X". Sadalah subjek yang mengacu kepada pembicara, sedangkan 'bahwa X' mengacu kepada suatu proposisi. Kata kerja tersebut dapat mencakup: menegaskan, memperkuat, mengiyakan, memperkuat, mengesahkan, mengatakan, menduga keras, menyatakan tanpa bukti, meramalkan, mengumumkan, menuntut, dan menagih.

2. Verba direktif biasanya mencakup: meminta, mengemis, menawarkan, memerintahkan, memerlukan, melarang, menasihati, menasihatkan, menganjurkan, memuji kebaikan, dan memohonkan.
3. Verba komisif biasanya mencakup: menawarkan, menjanjikan, bersumpah, bersukarela, dan bernazar.
4. Verba ekspresif biasanya mencakup: meminta maaf, menaruh simpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengucapkan terima kasih.
5. Verba rogatif biasanya mencakup : menamai, mengklasifikasi, memerikan, membatasi, mendefinisikan, mengidentifikasi, mempertalikan, menghubungkan.

Perlokusi menurut Alan Cruse (2006:168) adalah tindakan ucapan yang tergantung pada produksi efek tertentu. Di dalam tindak perlokusi itu terdapat daya pengaruh (perlocutionary force) atau 'efek', baik yang dihadirkan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya. Oleh karena itu tindak tutur perlokusi yang demikian disebut juga sebagai 'the act of affecting someone'. Adapun verba tutur yang merupakan verba perlokusi atau verba yang memberikan daya pengaruh tau efek itu adalah mendorong penyimak mempelajari bahwa, meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti, memikat, menawan, menggelikan hati, membuat penyimak melakukan, mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan, membuat penyimak memikirkan tentang, mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, dan membosankan (Rahardi, 2016:78-80).

Kajian yang peneliti lakukan mengenai tindak tutur memang sudah ada sebelumnya. Namun sejauh ini belum ada rekam jejak digital mengenai kajian pragmatik yang berkaitan dengan kajian kriminologi. Pertama, penelitian mengenai tindak tutur sudah dilakukan oleh Fenda Dina Puspita Sari melalui jurnalnya yang berjudul "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik". Penelitian ini diunggah dalam Jurnal Skriptorium Vol.1, No. 2 tahun 2012 milik Universitas Airlangga. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan tentang penggunaan tindak tutur yang disampaikan penutur kepada kawan tutur dalam acara Galau Nite di Metro TV berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, meminta maaf, serta menyindir. Metode yang digunakan oleh peneliti berupa metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah data berupa jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam acara Galau Nite di Metro TV. Dari data ujaran tersebut, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis tindak tutur dan fungsinya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh seorang dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bernama Mangatur Sinaga dengan kawan-kawannya yang diunggah dalam Jurnal Bahas Vol. 8, No. 1 tahun 2013 milik Universitas Riau berjudul "Tindak Tutur dalam Dialog Indonesia Lawyers Club". Penelitian berfokus pada Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tindak tutur dalam Indonesia Lawyers Club yang belum dideskripsikan secara tuntas. Tayangan Indonesia Lawyers Club yang menjadi objek penelitian yakni Hukum untuk Kaum Sendal Jepit (HKSJ), Setelah Angie, Anas Dibidik (SAAD), dan Angie Oh Angie (AA) Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk tuturan lokusi, ilokusi, perlokusi, serta maksim yang terdapat di dalam tindak tutur dalam ketiga tayangan tersebut.

Ketiga adalah penelitian milik Wiendi Wiranty yang merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP PGRI Pontianak dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Vol. 4, No. 2 Desember 2015 dengan judul “Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Pragmatik)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan bagaimana tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Atas 3 penelitian tersebut baik analisis pernyataan maupun teks wacana, tindak tutur seseorang dapat diidentifikasi dengan kajian pragmatik yang dimana tidak bukan lagi secara sistem gramatikal tetapi melampaui lebih dari itu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk teknik pengumpulan data sendiri menggunakan teknik catat dan analisis teks bersumber rekaman video dari kanal YouTube CNN Indonesia dengan mengamati dan mencatat informasi yang berada di dalam video. Dengan metode dan teknik yang digunakan, peneliti menganalisis tindak tutur berupa lokusi, ilokusi, perlokusi salah satu pelaku penyiraman air keras berinisial (RB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut data transkripsi yang diperoleh melalui kanal YouTube CNN Indonesia pada tanggal 30 Desember 2019.

Pernyataan (RB): *“Tolong dicatat! Saya gak suka sama Novel karena dia pengkhianat!”*

Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada hari Sabtu tanggal 28 Desember 2019 di lobi Polda Metro Jaya. Pernyataan ini dilontarkan dua hari setelah penangkapannya di tanggal 26 Desember 2019 di Cimanggis Depok, Jawa Barat ketika malam hari dan diamankan di Polda Metro Jaya. Kedua pelaku merupakan polisi aktif di Kepolisian. RB bertindak sebagai pelaku yang dibonceng dan menyiramkan air keras ke wajah Novel Baswedan (eksekutor) sedangkan RM bertindak sebagai yang mengendarai motor. Di tanggal 28 tersebut, tersangka RB akan dipindahkan dari Rumah Tahanan Polda Metro Jaya ke Rumah Tahanan Bareskrim Mabes Polri dan ditahan selama 20 hari kedepan untuk menjalani penyidikan intensif guna mendalami motif pelaku. Situasi dan kondisi ketika itu terjadi di siang hari serta banyak wartawan yang berada di Polda Metro Jaya karena kabar perpindahan tersangka sudah diketahui oleh awak media. Ketika keluar dari pintu lobi Polda Metro Jaya menuju mobil tahanan, RB dikawal ketat oleh sejumlah polisi. Wartawan segera mengerumuni RB untuk meliput perpindahannya. Disini RB kemudian tiba-tiba melontarkan kalimat tersebut dengan intonasi yang tinggi.

Identifikasi			
Penutur	Kawan Tutur	Tuturan	Objek Tuturan

Pelaku berinisial (RB)	Wartawan/ Awak Media	<i>"Tolong dicatat! Saya gak suka sama Novel karena dia pengkhianat!"</i>	Dia (Novel Baswedan)
------------------------	----------------------	---	-------------------------

Lokusi

Kalimat yang disampaikan RB diatas bermaksud menyampaikan informasi kepada para wartawan yang sedang meliputnya. RB menegaskan bahwa dirinya tidak suka Novel Baswedan karena RB menganggap Novel adalah seorang pengkhianat. Oleh karena itu kalimat tersebut masuk ke dalam tindak lokusi.

Ilokusi

Kalimat yang disampaikan RB diatas bukan hanya menginformasikan saja, tetapi sudah memerintah. Kata **tolong dicatat!** Mengindikasikan bahwa RB menyuruh untuk wartawan yang berada disana untuk mencatat perkataannya. RB memilih diksi 'tolong' artinya ia benar-benar meminta wartawan untuk mendengar kalimat selanjutnya dengan seksama. Kemudian RB memilih diksi 'catat' sebab ia sedang berada dihadapan wartawan yang pekerjaannya mencatat peristiwa yang sedang diliput. Kalimat ini dapat termasuk ilokusi verba asertif dan verba direktif. Kenapa disebut verba asertif sebab jika dilihat secara keseluruhan konteks kalimat, terkandung unsur menegaskan, memperkuat, maupun menyatakan tanpa bukti. RB memperkuat motif tindakan penyiraman yang dilakukannya dikarenakan tidak menyukai Novel. Kemudian RB juga menyatakan tanpa bukti ketika melontarkan pernyataan itu dengan menyebut bahwa Novel seorang pengkhianat. Lalu disebut juga sebagai verba direktif karena terkandung unsur memerintahkan dengan menyuruh wartawan untuk mencatat pernyataannya. Artinya kalimat ini merupakan tindak ilokusi.

Perlokusi

RB mengatakan bahwa Novel adalah seorang pengkhianat. Pernyataan RB memberikan efek kepada objek yang dituturkannya yaitu Novel Baswedan. Disini letak ambiguitas muncul akibat tuturan penutur karena diksi 'pengkhianat'. Pengkhianat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V daring diartikan sebagai orang yang khianat; orang yang tidak setia kepada negara atau teman sendiri. Novel merupakan seorang penyidik KPK yang bertugas memerangi segala bentuk tindak korupsi. Dia memecahkan skandal-skandal besar korupsi sebagai bentuk dukungannya kepada negara agar tidak ada lagi korupsi di negeri ini. Jika dikaitkan dengan pengertian yang merujuk pada KBBI V daring, maka Novel bukan termasuk orang yang berkhianat pada negara. Kemudian Novel pun tidak mengenal pelaku secara pribadi maupun formal. Apabila dikaitkan kembali dengan pengertian KBBI V daring, maka seharusnya tidak ada hubungan yang bersifat personal antara RB dan Novel yang menyebabkan adanya sebuah pengkhianatan. Pernyataan RB pun termasuk ke dalam perlokusi sebab dalam kalimat tersebut memberikan efek membingungkan dan membuat penyimak memikirkan tentang suatu hal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai pernyataan RB yang berisi “Tolong dicatat! Saya gak suka sama Novel karena dia pengkhianat!”, didapati 1 tindak lokusi yang berisi sekadar informasi. Kemudian 2 tindak ilokusi berupa verba asertif yaitu ‘tolong’ untuk memperkuat isi kalimat yang disampaikan dan verba direktif yaitu ‘catat’ yang mengandung unsur memerintah. Terakhir terdapat 2 tindak perlokusi dengan menggunakan diksi ‘pengkhianat’ yang memberikan efek membingungkan dan menghasilkan pertanyaan Kembali dengan memikirkan tentang suatu hal.

REFERENSI

- Arief, Nur Fajar. (2015). Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas. Malang: Worldwide Readers.
- CNN Indonesia. (2019). <https://www.youtube.com/watch?v=yqqXE8Yqw1s>. Diunduh di kanal YouTube pada 2 November 2021 pukul 13.43 WIB.
- Cruse, Alan. (2006). A Glossary of Semantics and Pragmatics. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Dermawan, M. Kemal. (2014). Kriminologi. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring. Diunduh pada 3 November 2021 pukul 22.01 WIB.
- Levinson, Stephen C. (1983). Pragmatics. Britain: Cambridge University Press.
- Rahardi, Kunjana, dkk. (2016). Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Fenda Dina Puspita. (2012). “Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik”. Jurnal Skriptorium Vol.1, No. 2.
- Sinaga, Mangatur dkk. (2013). “Tindak Tutur dalam Dialog Indonesia Lawyers Club”. Jurnal Bahas Vol. 8, No. 1.
- Wiranty, Wiendi. (2015). “Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Pragmatik)”. Jurnal Pendidikan Bahasa Vol. 4, No. 2.